

**NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI NGASA GUNUNG SAGARA
KABUPATEN BREBES DALAM MENUMBUHKAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA**

DUDI RAMDHANI MUNGARA
Universitas PGRI Yogyakarta
e-mail: dudimunggara17393@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan dan menjelaskan sejarah dan proses pelaksanaan tradisi *ngasa* yang ada di cagar budaya gunung Sagara desa Gandoang kecamatan Salem kabupaten Brebes (2) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *ngasa* di cagar budaya gunung Sagara desa Gandoang kecamatan Salem kabupaten Brebes (3) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *ngasa* Gunung Sagara dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, yang mencakup tahap-tahap reduksi data, pemaparan data, serta pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) tradisi *ngasa* gunung Sagara merupakan upacara tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat lereng gunung Sagara khususnya desa Gandoang kepada Tuhan YME dan para leluhurnya atas keberkahan, kenikmatan. (2) nilai kearifan lokal tradisi *ngasa* gunung Sagara adalah nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya. (3) nilai kearifan lokal dalam tradisi *ngasa* gunung Sagara sangat tepat digunakan sebagai bentuk nilai penguatan pendidikan karakter dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila bagi peserta didik.

Kata Kunci: Nilai Kearifan Lokal, Tradisi, Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

The research aimed to: (1) describe and explain the history and process of implementing the *ngasa* tradition in the Sagara mountain cultural reserve, Gandoang village, Salem district, Brebes regency, (2) describe and explain the values of local wisdom contained in the *ngasa* tradition ceremony in the Sagara mountain cultural reserve, Gandoang village, Salem district, Brebes regency (3) describe and explain the value of local wisdom contained in the Mountain *ngasa* tradition ceremony Sagara in growing the profile of pancasila students. This research uses qualitative descriptive method with ethnographic approach. Data collection techniques include participatory observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman approach, which includes the stages of data reduction, data exposure, and conclusion making. The results of the study concluded that: (1) the Sagara mountain *ngasa* tradition is a traditional ceremony that has been carried out for generations as an expression of gratitude from the people of the Sagara mountain slopes, especially Gandoang village to God Almighty and his ancestors for the blessings, enjoyment. (2) The local wisdom of the traditional ceremonies of Mount Sagara is religious value, social value and cultural value. This value if associated with the profile of Pancasila students is religious consisting of dimensions of faith, fear of God Almighty. (3) the value of local wisdom in the Sagara mountain *ngasa* tradition ceremony is very appropriate to be used as a form of strengthening character education values in growing the profile of Pancasila students for students.

Keywords: Local Wisdom Values, Traditions, Pancasila Student Profile

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara kesatuan dan kepulauan menghadirkan keanekaragaman budaya yang tersebar di pulau-pulau mulai dari Sabang hingga Marauke di timur, serta dari Miangas di bagian utara hingga Rote di bagian selatan. Indonesia sebagai masyarakat majemuk, yaitu masyarakat dengan banyak suku bangsa yang disatukan oleh sistem politik negara-bangsa, juga dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial masyarakat suku lainnya. Menurut Lestari (2017: 1), masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang mempunyai suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan (religi) yang beragam. Kebudayaan masyarakat Indonesia merupakan warisan yang diteruskan dari leluhur mereka, berasal dari beragam unsur budaya daerah. Kebudayaan Indonesia merupakan warisan dari leluhur yang berasal dari beragam unsur kebudayaan daerah. Sesuai dengan Pasal 32 Undang-Undang Dasar tahun 1945, kebudayaan bangsa ini adalah hasil dari upaya pembinaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kebudayaan asli dan tradisional yang melibatkan puncak-puncak kebudayaan dari berbagai wilayah di Indonesia dianggap bagian integral dari kebudayaan nasional.

Dwiyana (2021: 13) menyatakan bahwa budaya adalah cara yang berkembang dan bertumbuh di dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu, diwariskan melalui generasi-generasi berikutnya secara turun-temurun. Tripasetyo (2013: 29) menyatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks, melibatkan aspek-aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, keterampilan lain, dan kebiasaan yang terbentuk dalam diri seseorang sebagai bagian dari masyarakat. Unsur-unsur yang membentuk tingkah laku ini diperkuat dan dilanjutkan oleh anggota masyarakat. Tradisi ialah adat istiadat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya pada suatu masyarakat. Dalam konteks lain, tradisi dapat diartikan sebagai unsur budaya atau kebiasaan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat secara berkesinambungan dari tiap generasi. Menurut Herianti (2020: 7), tradisi mencakup serangkaian praktik dan keyakinan yang disampaikan secara sosial dari masa lalu, atau merupakan warisan kepercayaan dan keterampilan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena tradisi mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk dan membatasi kehidupan masyarakat, maka tradisi dapat diartikan sebagai kecenderungan mereka untuk mempertahankan tradisi, termasuk nilai, norma, dan institusi.

Kelompok masyarakat telah lama menganggap tradisi itu sebagai praktik turun temurun. Salah satu kebiasaan yang ditemukan di wilayah Jawa, seperti tradisi *ngasa*, masih terus dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi *ngasa* tetap eksis dan dijaga keberlanjutannya oleh masyarakat yang tetap menghormati adat istiadat seperti kelompok masyarakat yang berdomisili di kampung budaya Jalawastu di desa Ciseureuh, kecamatan Ketanggungan, kabupaten Brebes, serta desa Gandoang dan kampung Pabelokan di desa Bentarsari, kecamatan Salem, kabupaten Brebes. Tradisi *ngasa* di desa Gandoang, terutama di lereng Gunung Sagara dan sekitarnya, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya yang telah ada sejak masa lampau. Nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam dalam tradisi ini dipertahankan dan disampaikan dari generasi ke generasi kepada generasi penerus, khususnya di wilayah desa Gandoang. Hal ini dianggap sebagai sumber pembelajaran yang berharga bagi peserta didik, serta sebagai dukungan untuk melengkapi profil pelajar pancasila pada era kurikulum merdeka belajar.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi *ngasa* desa Gandoang tersebut agar diketahui oleh setiap pembaca juga generasi penerus masyarakat desa Gandoang pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta dikaitkan dengan penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka agar peserta

didik yang berada di daerah tersebut dapat memahami nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekitar dan menjadikannya sebagai salah satu sumber belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di sekitar lereng gunung Sagara meliputi area situs cagar budaya gunung Sagara serta di wilayah desa Gandoang, kecamatan Salem, kabupaten Brebes pada bulan Agustus sampai bulan November 2023. Teknik pengumpulan data melalui observasi guna melakukan pengamatan langsung terhadap objek, wawancara dengan melaksanakan wawancara mendalam terhadap narasumber yang mengetahui informasi mengenai sejarah dan rangkaian proses tradisi *ngasa* serta pemanfaatan nilai kearifan lokal dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila dan dokumentasi yang dilakukan guna mengetahui data lapangan dalam bentuk dokumentasi berupa foto. Kemudian peneliti juga menggunakan instrumen pengumpulan data berupa catatan lapangan, *recorder* dan kamera sebagai alat bantu dalam proses pengambilan data.

Pada penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas menggunakan teknik triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah mengacu pada pendekatan *Miles* dan *Huberman*, yang mencakup tahap-tahap reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan. Dalam konteks ini, peneliti berupaya memberikan deskripsi yang rinci dan terperinci mengenai hasil penelitian yang telah dijalankan, mencakup uraian terkait sejarah, tahapan pelaksanaan, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *ngasa* di situs cagar budaya gunung Sagara desa Gandoang, kecamatan Salem, kabupaten Brebes serta pemanfaatannya dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci gunung Sagara, tradisi *ngasa* ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat lereng Gunung Sagara karena melimpah ruahnya alam ini sehingga bisa untuk dimanfaatkan hasilnya oleh penduduk sekitar gunung. Tradisi *ngasa* adalah salah satu aset budaya di kabupaten Brebes, yang dipelihara oleh masyarakat lereng Gunung Sagara hingga sekarang. Menurut Tahroni dan Sudarno (2016) bahwasannya mengatakan tradisi *ngasa* di sekitar Gunung Sagara, sudah mulai diselenggarakan sejak masa pra-sejarah yakni sejak masa *food gathering* dan *food producing*. Menurut wawancara dengan Dastam, seorang pemangku adat kampung budaya Jalawastu dari lereng utara Gunung Sagara memberikan tanggapan bahwa ada dua wilayah yang masih melaksanakan tradisi *ngasa*. Dua wilayah ini yaitu Gandoang dan Jalawastu masih tetap konsisten melaksanakan tradisi setiap tahunnya hingga sekarang, karena kedua wilayah tersebut dapat dikatakan merupakan sentral dan awal mulanya tradisi *ngasa* ini dilaksanakan.

Penyelenggaraan tradisi *ngasa* dengan rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tradisi *ngasa* diawali dengan kegiatan dadangir. Kegiatan yang dilakukan pada dadangir ini berupa aktivitas bersih-bersih, seperti pembersihan jalur sepanjang perjalanan menuju Gunung Sagara.
2. Pada hari selasa kliwon bulan maret saat tradisi *ngasa* berlangsung, pasca selesai shalat subuh, seluruh peserta berangkat secara bersama-sama menuju pagedongan. Biasanya pergi ke pancuran lima terlebih dahulu untuk bersuci atau berwudhu sebelum memasuki area pagedongan.

3. Setelah selesai dengan prosesi penyucian, semua peserta berkumpul di area Pagedongan untuk menantikan pertemuan seluruh juru kunci (*kuncen*).
4. Sebelum memasuki area suci, juru kunci (*kuncen*) pertama-tama duduk dalam posisi menengadahkan kedua pergelangan tangan ke keeningnya seperti sedang menyembah, lalu melanjutkan dengan doa.
5. Kemudian setelah doa selesai, dilanjutkan dengan pembagian makanan khas sebagai ciri dalam tradisi *ngasa* yaitu nasi jagung kepada seluruh peserta.

Kearifan lokal yang diturunkan oleh generasi sebelum kita memiliki banyak makna dan nilai yang dapat diwariskan kepada generasi penerus untuk diimplementasikan ke dalam berbagai aktivitas sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu kearifan lokal yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal adalah tradisi *ngasa* gunung Sagara yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Gandoang, kecamatan Salem, kabupaten Brebes. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *ngasa* gunung Sagara adalah nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya.

Hasil wawancara dengan guru di Sekolah Menengah Atas menjelaskan bahwa pengenalan tradisi *ngasa* gunung Sagara melalui video dianggap lebih menarik dibandingkan menggunakan penjelasan guru. Proses pengenalan tradisi *ngasa* gunung Sagara dilakukan menggunakan audio visual karena dianggap lebih efektif dari pada buku dan observasi langsung. Makna dan nilai tradisi *ngasa* gunung Sagara dapat dimasukkan ke pembelajaran, selanjutnya makna tersebut dihubungkan kedalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat menerapkannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pembahasan

Tradisi *ngasa* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat lereng Gunung Sagara karena melimpah ruahnya alam ini sehingga bisa untuk dimanfaatkan hasilnya oleh penduduk sekitar gunung. Tradisi *ngasa* adalah salah satu aset budaya di kabupaten Brebes, yang dipelihara oleh masyarakat lereng Gunung Sagara hingga sekarang. Selaras dengan penjelasan Khumaeroh (2022) bahwa tradisi *ngasa* adalah sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat lereng gunung Sagara sebagai wujud ungkapan syukur ke hadirat Allah SWT atas panen yang mereka peroleh, sekaligus sebagai doa untuk mendapatkan berkah dalam panen-penen berikutnya. Tradisi *ngasa* ini merupakan warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan dan sebagai bentuk menghormati para leluhur, termasuk Batara Windhu Buana dan Guriang Panutus. Namun sekarang terlaksananya tradisi *ngasa* ini lebih kepada bentuk menyukuri segala pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi *ngasa* Gunung Sagara yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Gandoang, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal, berikut uraiannya:

a) Nilai Religius

Nilai religius memiliki pemahaman berupa sikap dan perilaku yang taat dalam mengamalkan ketentuan agama yang dianut, bertoleransi pada kegiatan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain. Religius adalah salah satu nilai inti dalam pembentukan karakter dan kepribadian untuk mewujudkan pribadi yang beriman dan bertaqwa.

Nilai religius dalam tradisi ini tercermin dalam beberapa hal, yang pertama tercermin dari tujuan diadakannya tradisi *ngasa* ini yakni untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat lereng gunung Sagara khususnya desa Gandoang atas semua berkah kesejahteraan hidup yang diterima masyarakat dalam waktu satu tahun terakhir dan sebagai wujud permohonan kepada yang maha kuasa.

Nilai religius lainnya juga terlihat dari penggunaan doa-doa Islam yang digunakan pada saat acara doa bersama yang dilaksanakan di area pagedongan. Sebagai makhluk ciptaan-Nya kita tidak boleh lupa untuk selalu berdoa memohon kepada Tuhan yang maha esa agar selalu diberikan kesehatan, keselamatan dan keberkahan lainnya dalam hidup kita.

Nilai religius harus ditularkan kepada peserta didik dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan kehidupan yang bersumber pada agama. Peserta didik dapat belajar tentang bagaimana berdoa agar selamat di dalam kehidupannya serta mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya. Dengan demikian, nilai religius akan mendasari setiap aktivitas peserta didik baik di rumah maupun di sekolah.

b) Nilai Sosial

Suatu pelaksanaan acara besar tidak mungkin dapat terlaksana dengan lancar apabila tidak melibatkan bantuan dari orang lain. Seperti halnya tradisi *ngasa* Gunung Sagara. Dalam setiap pelaksanaannya, tradisi ini selalu melibatkan banyak orang untuk menyukseskan berjalannya tradisi tersebut. Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *ngasa* Gunung Sagara antara lain nilai kebersamaan, gotong royong dan musyawarah.

Nilai kebersamaan dapat dilihat dari sebelum tradisi ini dimulai. Sebelum dilaksanakannya tradisi ini, masyarakat setempat yang berbeda latar belakang pendidikan, ekonomi, status sosial secara bersama-sama ikut membersihkan area pagedongan yang nantinya akan digunakan untuk pusat acara. Nilai kebersamaan juga terlihat pada saat masyarakat yang secara beramai-ramai datang ke pagedongan untuk memberikan hidangan atau *berekat* yang akan digunakan untuk jamuan khas dalam tradisi tersebut. Sejalan dengan pendapatnya Sriwilujeng (2017) bahwa kebersamaan merupakan rasa solidaritas yang dimiliki oleh anggota kelompok yang sama yang mengikat sebuah kelompok karena memiliki kepentingan bersama.

Nilai sosial berikutnya adalah nilai gotong royong. Sebuah kegiatan besar pasti membutuhkan bantuan dari banyak pihak agar dapat berjalan dengan lancar. Begitupun dengan acara tradisi *ngasa* Gunung Sagara yang membutuhkan bantuan dari banyak pihak. Karena acara ini merupakan acara yang tergolong besar maka membutuhkan waktu dan persiapan yang sangat panjang. Mulai mempersiapkan jalan yang dilalui untuk mencapai pagedongan maupun puncak gunung, membersihkan area pancuran lima, membuat area pintu masuk. Semua itu tidak mungkin dilakukan oleh beberapa orang saja. Masyarakat dari berbagai latar belakang saling bergotong royong dan bekerja bakti membersihkan tempat acara maupun area pancuran lima dan mempersiapkan jalan yang nantinya akan dilalui sebagai akses menuju tempat acara.

Selanjutnya adalah nilai musyawarah. Kegiatan awal tradisi *ngasa* merupakan proses persiapan yang dilaksanakan oleh perangkat desa, juru kunci dan juga tokoh masyarakat. Semua kegiatan diawali dengan diskusi (musyawarah) untuk penentuan tanggal hingga penyusunan kepanitian bersama dengan warga masyarakat agar semua rangkaian kegiatan yang diinginkan sesuai dengan aturan dan kaidah tradisi *ngasa*. Kegiatan musyawarah dimulai dari penentuan tanggal pelaksanaan *ngasa*. Penentuan hari pelaksanaan tradisi *ngasa* dilakukan dengan perhitungan kejawen oleh tokoh yaitu juru kunci dan sesepuh desa. Kegiatan yang dilakukan itu menunjukkan musyawarah untuk mencapai mufakat, yaitu penetapan tradisi *ngasa* Gunung Sagara. Kegiatan musyawarah tidak hanya dilakukan oleh juru kunci gunung

saja, tetapi juga dilakukan oleh perangkat desa Gandoang dan para tokoh atau sesepuh masyarakat. Musyawarah yang dilakukan yaitu dengan adanya pembentukan panitia dan juga penentuan rundown acara kegiatan.

Nilai Sosial harus kita tularkan kepada peserta didik. Nilai musyawarah ini perlu dimiliki oleh peserta didik agar senantiasa dapat memecahkan permasalahan dengan tenang, tidak tergesa-gesa, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, segala keputusan yang diambil oleh peserta didik adalah keputusan secara bersama-sama, bukan keputusan individu sehingga tercipta suatu keharmonisan diantara peserta didik, semua warga sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Selanjutnya yaitu nilai gotong-royong. Pelaksanaan tradisi *ngasa* dilakukan secara bergotong-royong. Nilai gotong-royong ini sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Peserta didik perlu memiliki rasa gotong-royong mengingat dirinya adalah makhluk sosial. Nilai gotong royong dapat menciptakan kehidupan yang aman dan tentram baik di sekolah maupun di masyarakat. Berikutnya adalah nilai kebersamaan. Pada pelaksanaan tradisi *ngasa* terdapat nilai kebersamaan yang mana ditandai dengan warga secara bersama-sama berbaur tanpa membeda-bedakan agama, suku, status sosial turut serta mensukseskan tradisi *ngasa*. Nilai kebersamaan ini perlu dimiliki oleh peserta didik, agar peserta didik bisa berbaur bersama-sama berdampingan hidup harmonis dalam masyarakat tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras dan status sosial.

c) Nilai Budaya

Upacara tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang hingga kini masih banyak dilaksanakan di banyak wilayah di Indonesia. Bagi warga masyarakat setempat, upacara tradisi *ngasa* merupakan bentuk warisan dari leluhur yang harus tetap dijaga karena nilai kearifan lokal yang terdapat di dalamnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, dijelaskan bahwa keberagaman kebudayaan daerah dianggap sebagai kekayaan dan identitas nasional yang sangat penting untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dan globalisasi dunia.

Sebagai kearifan lokal masyarakat, tradisi *ngasa* gunung Sagara sangat perlu untuk dilestarikan. Pelestarian ini bertujuan sebagai salah satu upaya masyarakat untuk melestarikan segala sesuatu yang mengandung nilai budaya baik bagi individu maupun kelompok. Pelestarian bukan berarti sesuatu yang tidak dapat berkembang. Namun, pelestarian harus diselaraskan dengan transformasi modernisasi dengan tetap menjaga relevansi dan memelihara nilai-nilai yang melekat dalam tradisi tersebut agar tidak hilang.

Sebagai sebuah kearifan lokal, upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara memiliki nilai budaya yang diajarkan oleh para leluhur sebagai suatu pedoman dalam hidup manusia pada era sekarang. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Fatimah (2017: 187), nilai kearifan lokal dimulai dengan nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat di suatu daerah. Setiap daerah tentunya memiliki aturan yang diyakini oleh masyarakat dapat membawa kebahagiaan.

Nilai budaya harus ditularkan kepada peserta didik, karena dengan memahami nilai budaya pada tradisi *ngasa*, peserta didik diajak untuk ikut melestarikan budaya lokal yang ada dilingkungan sekitar. Peserta didik dapat berpikir kreatif dan menyesuaikan budaya lokal itu dengan keadaan masa kini dan masa mendatang tanpa mengurangi segala sesuatu yang baik dari budaya tradisi *ngasa*, serta menjadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik dapat

menjadi pribadi yang berwawasan global dan tetap menjaga jati diri lokal dengan menjaga kebudayaan lokal yang dimilikinya.

Upaya guru dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik dan menumbuhkan profil pelajar pancasila dapat dilaksanakan melalui empat tahapan, hal ini diperkuat oleh pendapat para peserta didik bahwa upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara dapat digunakan sebagai pendidikan karakter dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila. Berikut ini empat tahapan sebagai berikut:

- a) Tahap pertama, pengenalan upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara kepada peserta didik.

Pengenalan upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara kepada peserta didik dilakukan melalui audio visual. Audio visual adalah media alternatif untuk mengenalkan upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara kepada peserta didik. Pengenalan upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara dilakukan melalui audio visual karena dianggap lebih efektif dan efisien. Di setiap kelas, peserta didik sangat antusias untuk melihat video yang ditampilkan. Dimana peserta didik dapat memperhatikan dan mempelajari kebudayaan yang ada di lingkungan wilayah mereka khususnya upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara. Audio visual yang disajikan merupakan hasil dari penelitian di lapangan yakni sejarah, wujud dan rangkaian prosesi dalam upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara. Selanjutnya juga ditampilkan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara seperti nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya.

- b) Tahap kedua, yakni pengapresiasi.

Pengapresiasian tradisi *ngasa* gunung Sagara oleh peserta didik dihadapkan dapat mengamati, menganalisis, dan mengomentari. Proses penghargaan terhadap kebudayaan tidak dapat terlepas dari peran penting pendidikan. Pendidikan memperkenalkan aspek-aspek kebudayaan tersebut. Sebaliknya, sistem pendidikan yang tidak tepat malah dapat mengurangi dan melemahkan kesadaran dalam pemahaman dan penerapan warisan budaya, seperti upacara adat dan tradisi *ngasa* di Gunung Sagara. Peserta didik dapat mengapresiasi dan mengidentifikasi upacara adat tersebut dengan cara melihat, mengamati, meninjau dan diharapkan peserta didik dapat menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yakni lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Contohnya diimplementasikan di lingkungan sekolah diantaranya melalui nilai rasa syukur terdapat pada saat doa bersama yang dipanjatkan pada saat berlangsungnya upacara tradisi upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara, nilai sosial dari rangkaian proses upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara dan sebagainya.

- c) Tahap ketiga yakni penguatan pendidikan karakter dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila

Tahap penguatan pendidikan karakter dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila disini dilakukan oleh guru, penjelasan guru mengenai makna dan nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara. Pendidikan karakter dapat digunakan sebagai media dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila yang tujuan akhirnya adalah memperbaiki moral bangsa yang semakin terpuruk. Hal ini ditandai oleh semakin tingginya tindakan kriminal, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran, dan premanisme. Pendidikan karakter dan dimensi profil pelajar pancasila sangat berpotensi membentuk kepribadian peserta didik, sebenarnya pendidikan karakter dan profil pelajar pancasila hanya memerlukan alat yang lebih efektif untuk menjadikan ilmu yang utuh dan bermanfaat. salah satunya dengan

alternatif yakni kebudayaan. Kebudayaan wilayah seperti upacara adat tradisi *ngasa* gunung Sagara yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan bentuk penguatan pendidikan karakter dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila pada peserta didik.

- d) Tahap keempat yakni pembiasaan karakter di sekolah.

Pembiasaan karakter di sekolah dilakukan dengan adanya kebijakan pemberlakuan budaya positif dalam kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup sekolah. Budaya positif tersebut harus menjadi kebiasaan sehingga dapat mendarah daging dalam pribadi peserta didik. Berjalananya budaya positif tersebut harus didukung dan didorong semua elemen masyarakat sekolah sehingga dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian ini memberikan ulasan lengkap tentang upacara tradisi *ngasa* yang dilaksanakan di area gunung Sagara kabupaten Brebes serta nilai kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter untuk menumbuhkan profil pelajar pancasila pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan sebagai solusi untuk mengatasi atas masalah melemahnya moral bangsa yang semakin buruk di dalam dunia pendidikan. Pertama. Hasil Pertama dalam penelitian ini bahwa tradisi *ngasa* gunung Sagara merupakan upacara tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat lereng gunung Sagara kepada Tuhan YME dan para leluhurnya atas keberkahan, kenikmatan yang telah diterima selama satu tahun terakhir. Penelitian ini juga memaparkan mengenai bentuk dan prosesi upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara. Bentuk upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara dilaksanakan dengan memulai bersih-bersih makam leluhur, berdoa bersama dan kemudian menyantap makanan berupa nasi jagung dan makanan lain yang dihasilkan dari tumbuh-tumbuhan. Prosesi upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara yang diadakan rutin pada hari Selasa Kliwon mangsa *kasanga* atau jatuh pada bulan februari atau maret pada penanggalan Masehi.

Kedua adalah nilai kearifan lokal upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara. Nilai kearifan lokal upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara adalah nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya. Nilai tersebut jika dikaitkan dengan profil pelajar pancasila adalah religius terdiri atas dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME. Sosial terdiri atas dimensi bergotong royong. Sedangkan, nilai budaya terdiri atas dimensi berkebinekaan global.

Ketiga yaitu nilai kearifan lokal upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara sebagai penguatan pendidikan karakter dalam membentuk profil pelajar pancasila pada peserta didik. Hasilnya menyatakan bahwa nilai kearifan lokal dalam upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara sangat tepat digunakan sebagai bentuk nilai penguatan pendidikan karakter dalam menumbuhkan profil pelajar pancasila bagi peserta didik. Pelaksanaan ini melalui tiga tahapan. Tahap pertama, tahap pengenalan melalui audio visual, selanjutnya tahap mengapresiasi yang terdiri dari mengamati, menganalisis dan mengomentari, tahap selanjutnya yakni penguatan dengan penjelasan-penjelasan yang dipaparkan oleh guru mengenai nilai-nilai, karakter dan makna upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara. Dan tahap terakhir adalah tahap pembiasaan penerapan karakter di sekolah. Hal ini didasarkan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi ini selaras dengan nilai pendidikan karakter profil pelajar pancasila yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui penerapan kurikulum merdeka belajar, merangsang pola pikir siswa untuk dapat mengapresiasi upacara tradisi *ngasa* gunung Sagara, dapat digunakan sebagai bahan ajar, serta mampu menumbuhkan cinta tanah air, memiliki sikap positif yang didapat dalam nilai kearifan lokal untuk dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, serta

menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya dan tradisi lokal untuk tetap dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Siti Rubay'atul. 2022. "*Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya.*" Jurnal Riset Agama Volume 2, Nomor 1 (April 2022). Hal: 200.
- Brebes, Tim Penyempurna Penulisan Sejarah. 2016. *Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes*. Brebes: Pemerintah Kabupaten Brebes.
- Dastam. 2020. *Buku Seri Cerita Rakyat Jalawastu (Seri 1)*. Brebes: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Dwiyana, Elmi. 2021. "*Pergeseran Nilai Budaya Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar Di Masa Pandemi Covid-19.*" Universitas Muhammadiyah Makasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi. Hal. 10-13.
- Herianti, Risna. 2020. "*Nilai Budaya Dalam Tradisi Manjalang di Desa Lhok Pauh Kecamatan Alafan Simeulue.*" Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Ar-Raniry Darusalam-Banda Aceh, Nangroe Aceh Darusalam. Hal. 7-8.
- Hidayatuloh, Sarip. 2019. "*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis.*" Universitas Galuh Ciamis, Jurnal Patanjala Vol. 11 No. 1 Maret 2019. Hal. 113.
- Hofstede, Geert. 1980. "*Culture and organizations.*" International studies of management & organization. Hal 25.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, Inda. 2017. "*Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi "Ngebet" Pada Masyarakat Desa Pulau Layang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir*". Hal: 1-2.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tahroni, Sudarno. 2016. *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*. Yogyakarta: CV Grafika Indah.
- Tripasetyo, Joko. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai Jilid 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa (Studi Empiris Tentang Huyula)*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Wijanarto. 2021. *Gunung Sagara dan Lawatan Bupati Brebes Tjandranegara*. <https://panturapost.com/gunung-sagara-dan-lawatan-bupati-brebes-tjandranegara/>